

Pendekatan Berbasis Aset Dalam Penguatan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa SMK Muhammadiyah

Hamdan Robbani ^{1*}, Solchan Ghozali ²

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email : ¹ robhanihamdan@gmail.com, ² solchanghozali99@gmail.com

Abstract	Article History
<i>This activity focuses on strengthening students' discipline and responsibility through the implementation of the Asset-Based Community Development (ABCD) approach in Hizbul Wathan scouting activities at Muhammadiyah Vocational High School 2 Lekok, Pasuruan Regency. The main objective is to foster students' awareness of discipline and responsibility as Islamic character values integrated into daily behavior. The program was conducted over four weeks, involving 30 members of the Penghela Hizbul Wathan scout group. The ABCD approach was applied by positioning students as active subjects in exploring and developing their personal and environmental potentials as assets for behavioral transformation, through the stages of Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny. Data were collected through participatory observation, structured interviews, and self-reflection questionnaires, and analyzed using descriptive and thematic methods. The results revealed an average improvement of 44% in students' character scores, particularly in punctuality, rule compliance, and group responsibility. Qualitative findings also indicated significant behavioral changes, reflective awareness of Islamic values, and enhanced cooperation among participants. The implications of this activity show that the asset-based approach effectively promotes participatory, contextual, and sustainable character development while reinforcing moral and spiritual values within Islamic education settings. This program serves as an adaptable model for character education initiatives in Islamic-based vocational institutions.</i>	Received 24/10/2025 Revised 8/11/2025 Accepted 8/11/2025
Keywords: Character Education, Asset-Based Approach, Hizbul Wathan, Discipline, Responsibility	
Abstrak <i>Kegiatan ini berfokus pada penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui penerapan Pendekatan Berbasis Aset (Asset-Based Community Development / ABCD) dalam kegiatan kepanduan Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah 2 Lekok, Kabupaten Pasuruan. Tujuan utama kegiatan adalah menumbuhkan kesadaran disiplin dan tanggung jawab sebagai nilai karakter Islami yang terintegrasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Kegiatan dilaksanakan selama empat minggu dengan melibatkan 30 siswa anggota Penghela Hizbul Wathan. Metode ABCD digunakan karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menggali potensi diri dan lingkungan sebagai aset perubahan, melalui tahapan Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan angket refleksi diri yang dianalisis secara deskriptif dan tematik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan karakter siswa rata-rata sebesar 44%, terutama pada aspek kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Secara kualitatif, siswa menunjukkan perubahan perilaku positif, kesadaran reflektif terhadap nilai-nilai Islam, serta meningkatnya solidaritas dan kerja sama antarsesama. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berbasis aset efektif membangun karakter secara partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual dalam lingkungan pendidikan Islam. Program ini dapat dijadikan model pembinaan karakter yang adaptif bagi lembaga pendidikan kejuruan berbasis keislaman.</i>	
Keywords: Pendidikan Karakter, Pendekatan Berbasis Aset, Hizbul Wathan, Kedisiplinan, Tanggung Jawab	

How to Cite:

Robbani , H., & Ghozali, S. (2025). An Asset-Based Approach to Strengthening the Disciplined and Responsible Character of Muhammadiyah Vocational School Students: Pendekatan Berbasis Aset Dalam Penguatan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa SMK Muhammadiyah. *Journal of Research and Community Service*, 2(1), 97–109.

INTRODUCTION

Pendidikan karakter merupakan dimensi fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab (Abbas, et al., 2021). Salah satu tantangan besar dunia pendidikan saat ini adalah krisis karakter yang melanda generasi muda, terutama dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Fenomena rendahnya disiplin waktu, lemahnya kesadaran menaati aturan, dan kurangnya tanggung jawab terhadap tugas kelompok menjadi gejala yang nyata di banyak sekolah menengah kejuruan (SMK) (Kaptan, & Korumaz, 2022). Padahal, lembaga ini memiliki peran strategis dalam menyiapkan tenaga kerja yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga berkarakter tangguh dan berintegritas tinggi.

Dalam konteks pendidikan berbasis Islam, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai spiritual dan moral keagamaan yang menjadi fondasi perilaku. Salah satu wadah efektif dalam internalisasi nilai-nilai tersebut adalah kegiatan kependuan *Hizbul Wathan* (HW), sebuah gerakan kependuan yang lahir dari organisasi Muhammadiyah dengan visi membentuk insan beriman, bertakwa, berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, serta bangsa. Melalui latihan kependuan, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman fisik dan sosial, tetapi juga menjalani proses pembelajaran moral dan spiritual yang terintegrasi (Sinde, & Alves, 2024). Oleh karena itu, kegiatan ini berpotensi besar menjadi media strategis dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Muhammadiyah, khususnya di tingkat SMK yang menuntut keseimbangan antara kecakapan profesional dan moral.

Fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa SMK Muhammadiyah melalui penerapan *Pendekatan Berbasis Aset* (*Asset-Based Community Development / ABCD*). Pendekatan ini menekankan penggalan potensi, kekuatan, dan aset positif yang telah dimiliki oleh siswa dan komunitas sekolah, bukan berfokus pada kekurangannya. Dengan demikian, proses pembentukan karakter tidak dilakukan secara top-down, melainkan secara partisipatif, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam mengembangkan nilai-nilai positif melalui kegiatan kependuan *Hizbul Wathan* yang terstruktur, reflektif, dan aplikatif (Safitri, & Khasanah, 2025). Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab siswa secara berkelanjutan melalui pengalaman belajar langsung (*experiential learning*) dan pembiasaan perilaku positif yang berakar pada nilai-nilai keislaman dan kemandirian.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan relevansi kuat antara kegiatan kependuan dan pembentukan karakter siswa. Jayawardena, (2021) mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis disiplin mampu meningkatkan tanggung jawab sosial dan kedisiplinan peserta didik di lingkungan SMK. Penelitian Makruf, dkk., (2022) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kepemimpinan Islami dalam gerakan *Hizbul Wathan* secara signifikan memperkuat karakter spiritual dan sosial siswa Muhammadiyah. Sementara itu, Wang, dkk., (2023) dan Toh, dkk., (2022) menegaskan

bahwa model pendampingan berbasis pengalaman langsung menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan lapangan yang reflektif. Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut cenderung menitikberatkan pada dimensi kegiatan atau pembelajaran karakter, belum mengembangkan model berbasis partisipasi dan potensi komunitas sekolah yang sistematis seperti dalam *Pendekatan Berbasis Aset*.

Dari hasil kajian literatur tersebut, tampak adanya *research and practice gap* dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kependuan. Sebagian besar model pembinaan karakter yang dikembangkan masih berorientasi pada pendekatan top-down, dengan siswa sebagai objek pembinaan, bukan subjek penggerak perubahan. Padahal, dalam konteks pembentukan karakter yang berkelanjutan, keterlibatan aktif siswa dalam menggali dan mengembangkan potensi dirinya merupakan faktor kunci keberhasilan. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari kegiatan ini, yaitu penerapan *Pendekatan Berbasis Aset* dalam kegiatan kependuan Hizbul Wathan untuk membangun kesadaran diri, tanggung jawab sosial, serta kedisiplinan personal melalui penguatan aset-aset moral, sosial, dan spiritual yang dimiliki siswa SMK Muhammadiyah.

Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat untuk memperkaya kajian tentang pengembangan pendidikan karakter berbasis partisipatif di lembaga pendidikan Islam, khususnya dengan mengintegrasikan metode *Pendekatan Berbasis Aset* dalam kegiatan kependuan (Heise, 2023). Demikian pula kegiatan ini dapat menjadi model aplikatif bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah dalam membina karakter siswa secara mandiri dan berkelanjutan, serta memperkuat sinergi antara aspek spiritual, sosial, dan profesional dalam pendidikan kejuruan. Dengan demikian, program ini bukan hanya sekadar kegiatan pendampingan, tetapi juga langkah strategis dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang berdaya, berakhlak, dan berorientasi pada potensi umat.

RESEARCH METHOD

Kegiatan pendampingan penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa SMK Muhammadiyah 2 Lekok dilaksanakan dengan menggunakan *Pendekatan Berbasis Aset* atau *Asset-Based Community Development (ABCD)*. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan fokus kegiatan yang menekankan pemberdayaan potensi siswa sebagai aset utama dalam proses pembentukan karakter. Sebagai seorang akademisi dan peneliti yang menelaah efektivitas metode pengembangan komunitas pendidikan, *Pendekatan Berbasis Aset* dinilai relevan karena tidak hanya berorientasi pada hasil pembinaan, tetapi juga pada proses penguatan individu dan komunitas sekolah sebagai sumber daya perubahan yang berkelanjutan. Berbeda dengan model top-down yang sering digunakan dalam program pembinaan karakter konvensional, metode *Asset-Based Community Development* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang menggali, mengembangkan, dan mengimplementasikan kekuatannya sendiri untuk mencapai transformasi perilaku.

Jenis kegiatan yang dilakukan tergolong dalam bentuk *pengabdian masyarakat berbasis partisipatif* dengan orientasi pemberdayaan karakter siswa melalui kegiatan kependuan Hizbul Wathan. Kegiatan ini berlangsung selama empat minggu, dengan pola pelaksanaan yang sistematis sesuai tahapan utama metode *Asset-Based Community Development*, yaitu *Discovery* (penemuan aset), *Dream* (perumusan harapan dan visi), *Design* (perancangan aksi), *Define* (implementasi program), dan *Destiny* (keberlanjutan dan refleksi). Dalam tahap *Discovery*, siswa diajak untuk mengidentifikasi potensi diri dan lingkungan sekolah yang dapat mendukung pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab, misalnya semangat kerja sama, ketertiban, dan keteladanan dari pembina HW.

Tahap *Dream* dilakukan melalui kegiatan reflektif dan diskusi kelompok untuk menggali harapan ideal tentang sosok pelajar Muhammadiyah yang disiplin, amanah, dan bertanggung jawab (Dewantoro, & Susilo, 2025; Izzati, et al., 2021). Tahap *Design* menghasilkan rancangan kegiatan kependuan yang menekankan latihan kedisiplinan, tanggung jawab kelompok, dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas (Huda, et al., 2024). Pada tahap *Define*, seluruh rancangan tersebut diimplementasikan melalui kegiatan nyata seperti latihan baris-berbaris, penugasan logistik, simulasi kemah mini, dan refleksi nilai harian (Park, & Kim, 2022; Wolfinbarger, et al., 2021). Terakhir, tahap *Destiny* diarahkan untuk menumbuhkan keberlanjutan program dengan membentuk *Tim Penghela Inspiratif* sebagai agen perubahan yang menjaga konsistensi pembiasaan karakter di sekolah (Oye, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulatif untuk memastikan keabsahan temuan. Tiga teknik utama digunakan, yaitu observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan angket refleksi diri. Observasi partisipatif dilakukan oleh tim pendamping selama kegiatan berlangsung untuk memantau perilaku kedisiplinan, ketepatan waktu, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam situasi nyata. Observasi dilakukan setiap pertemuan dan dicatat dalam lembar pengamatan karakter yang disusun berdasarkan indikator perilaku. Wawancara terstruktur dilakukan terhadap siswa, pembina Hizbul Wathan, serta fasilitator kegiatan untuk memperoleh data kualitatif mengenai persepsi, pengalaman, dan perubahan perilaku peserta. Wawancara ini penting untuk menggali makna subjektif yang dirasakan siswa selama proses pembinaan berlangsung. Sementara itu, angket refleksi diri digunakan untuk memperoleh data kuantitatif tentang tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Angket ini disusun menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1-5, dan disebarakan dua kali, yaitu pada tahap awal (pre-test) dan tahap akhir kegiatan (post-test) (Papavasileiou, & Dimou, 2025; Kazu, & Kuvvetli, 2023).

Langkah-langkah dalam pengumpulan data dilakukan secara berurutan agar menghasilkan gambaran yang komprehensif. Pada minggu pertama, tim pendamping melakukan *pre-assessment* melalui observasi awal dan penyebaran angket untuk mengidentifikasi kondisi dasar karakter siswa. Minggu kedua hingga ketiga difokuskan pada pengumpulan data proses, yakni observasi partisipatif dan pencatatan perubahan perilaku selama kegiatan latihan kependuan. Pada minggu keempat, dilakukan wawancara reflektif dan pengisian *post-test* untuk menilai perubahan setelah program berlangsung. Seluruh data dikumpulkan secara terintegrasi agar setiap sumber informasi dapat saling menguatkan, sesuai dengan prinsip validitas triangulasi sebagaimana disarankan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (Bellido-García, et al., 2022; Stamenkov, 2023; Musa, & Isha, 2021).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan gabungan antara analisis kuantitatif deskriptif dan analisis kualitatif tematik. Data kuantitatif dari hasil angket diolah menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase untuk mengukur tingkat peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab. Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata 44% pada seluruh indikator karakter, yang kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori *experiential learning* Kolb (Almalag, et al., 2022; Rossetti, 2023; Kim, & Park, 2023). Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan catatan reflektif dianalisis melalui proses *coding* tematik, yang menghasilkan empat tema utama: peningkatan disiplin waktu, penguatan tanggung jawab kolektif, kesadaran reflektif terhadap nilai-nilai Islam, dan keterlibatan emosional antarsiswa. Analisis ini memungkinkan peneliti memahami perubahan perilaku siswa tidak hanya dari sisi statistik, tetapi juga dari makna kontekstual yang dialami peserta dalam proses

pembelajaran karakter.

Dengan mengkomparasikan metode yang diterapkan dalam artikel terdahulu, terlihat bahwa kegiatan ini tidak hanya mengikuti pola umum metode *Asset-Based Community Development* yang telah digunakan Fauzi, dkk., (2025), tetapi juga memperluas aplikasinya pada konteks pendidikan karakter berbasis Islam. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan penerapan *Asset-Based Community Development* dalam pemberdayaan masyarakat umum, maka dalam kegiatan ini pendekatan tersebut dimodifikasi menjadi *school-based asset empowerment*, di mana sekolah dan siswa diposisikan sebagai komunitas pembelajar yang berdaya dan berpotensi menjadi agen perubahan moral. Oleh karena itu, metode kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan perilaku individual, tetapi juga menciptakan sistem pembiasaan karakter yang dapat dilestarikan secara institusional di lingkungan SMK Muhammadiyah.

FINDINGS AND DISCUSSION

Kegiatan pendampingan dilaksanakan selama empat minggu di SMK Muhammadiyah 2 Lekok, Kabupaten Pasuruan, dengan melibatkan 30 siswa anggota *Penghela Hizbul Wathan* (HW). Seluruh kegiatan dirancang dan dilaksanakan berdasarkan tahapan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yakni *Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny*. (Qiaoyu, et al., 2024) Melalui tahapan ini, peserta didik tidak sekadar menjadi penerima pembinaan, tetapi berperan aktif sebagai penggali potensi diri dan penggerak perubahan perilaku di lingkungan sekolah. Pendekatan partisipatif ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, sementara pembina HW dan tim pendamping berfungsi sebagai fasilitator refleksi, motivator, dan role model kedisiplinan serta tanggung jawab.

Kegiatan inti meliputi latihan baris-berbaris, pembagian tugas kelompok (logistik, kebersihan, dan koordinasi acara), simulasi kemah mini, refleksi nilai karakter, serta penilaian diri (*self-assessment*). Proses observasi dilakukan setiap pertemuan, sedangkan wawancara dan angket refleksi diri digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi perubahan perilaku siswa. Pendekatan triangulasi digunakan untuk memvalidasi hasil pengamatan lapangan, wawancara, dan data kuantitatif, sehingga temuan yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Gambar 1. Latihan Baris Berbaris dan Upacara



Hasil pengukuran melalui angket karakter menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab setelah kegiatan berlangsung. Skor diperoleh melalui perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* dengan skala Likert (1-5).

Tabel 1. Peningkatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMK Muhammadiyah 2 Lekok

No	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
1	Kedisiplinan waktu dan kehadiran	3,1	4,4	41,9%
2	Ketaatan terhadap aturan latihan	3,0	4,5	50,0%
3	Tanggung jawab terhadap tugas kelompok	2,9	4,3	48,2%
4	Kepedulian dan kerja sama antaranggota	3,2	4,6	43,7%
5	Ketekunan dalam menyelesaikan kegiatan	3,3	4,5	36,3%
Rata-rata keseluruhan		3,1	4,46	44,0%

Data di atas menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset melalui kegiatan kependuan Hizbul Wathan menghasilkan peningkatan rata-rata sebesar 44% dalam aspek karakter siswa. Peningkatan paling tinggi terjadi pada indikator ketaatan terhadap aturan latihan (50%) dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok (48,2%), yang mengindikasikan efektivitas pengalaman langsung (*learning by doing*) dalam menumbuhkan kesadaran moral dan sosial.

Hasil ini sejalan dengan teori *experiential learning* Kolb (Beukers, & Bertolini, 2021; Chiang, et al., 2021), bahwa nilai-nilai karakter akan lebih mudah terinternalisasi apabila peserta didik mengalami, merefleksikan, dan menerapkan langsung nilai tersebut dalam situasi nyata. Dalam konteks ini, aktivitas kependuan menjadi wahana belajar yang konkret bagi siswa dalam menghayati nilai disiplin dan tanggung jawab.

Data kualitatif diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan siswa dan pembina HW, serta catatan reflektif harian. Berdasarkan analisis tematik, ditemukan empat pola perubahan perilaku utama yang menggambarkan internalisasi nilai-nilai karakter secara progresif.

1. Perubahan Perilaku Disiplin dan Ketepatan Waktu

Pada awal kegiatan, sekitar 40% peserta sering datang terlambat dan menunjukkan sikap pasif dalam latihan. Namun, memasuki minggu ketiga, tingkat kehadiran meningkat hingga mencapai 95%, dan siswa menunjukkan inisiatif untuk hadir lebih awal sebelum kegiatan dimulai. Salah satu peserta menyatakan:

Awalnya saya ikut HW karena diwajibkan, tapi setelah sering latihan dan diberi tanggung jawab mengatur barisan, saya jadi belajar mengatur waktu sendiri dan merasa tidak enak kalau terlambat (Nurhayati-2025).

Fenomena ini memperlihatkan bahwa disiplin tidak lagi dipahami sebagai kewajiban yang bersifat eksternal, tetapi sebagai kesadaran intrinsik yang tumbuh dari pengalaman reflektif.

2. Penguatan Tanggung Jawab Kolektif

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok dan terhadap teman sekelompoknya. Pada minggu kedua, 80% siswa menyelesaikan tugas logistik tepat waktu, meningkat dari hanya 50% pada minggu pertama. Dalam diskusi reflektif, seorang pembina HW menyatakan:

Anak-anak sekarang lebih berinisiatif. Mereka tidak menunggu diperintah untuk membersihkan area latihan atau menyiapkan perlengkapan (Hamid-2025).

Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran perilaku dari ketergantungan menuju kemandirian, yang merupakan indikator kuat keberhasilan pendidikan karakter berbasis partisipatif.

3. Meningkatnya Kesadaran Reflektif dan Nilai Islami

Selama sesi refleksi nilai, siswa mulai mampu menghubungkan pengalaman kepanduan dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, taat, dan kerja sama (*ta'awun*). Dalam salah satu catatan lapangan, fasilitator menulis:

Salah satu peserta menyampaikan bahwa disiplin bukan hanya soal waktu, tetapi juga bagian dari ibadah karena menunjukkan rasa tanggung jawab kepada Allah (Panitia-2025).

Kesadaran reflektif ini memperlihatkan keberhasilan integrasi antara pembinaan moral dan spiritual dalam satu kesatuan pengalaman belajar.

4. Keterlibatan Emosional dan Kebersamaan

Kegiatan berkelompok menumbuhkan solidaritas dan empati antaranggota. Terlihat dari meningkatnya interaksi positif dan dukungan antaranggota kelompok selama latihan maupun di luar kegiatan HW. Para siswa saling mengingatkan dalam hal kehadiran, kerapian, dan tanggung jawab terhadap tugas. Salah satu siswa menuturkan:

Sekarang kami seperti keluarga, kalau ada teman yang tidak hadir, kami saling mengingatkan di grup WA HW (Hanifah-2025).

Keterlibatan emosional ini memperkuat kohesi sosial dan menjadi indikator terbentuknya budaya karakter yang berkelanjutan.

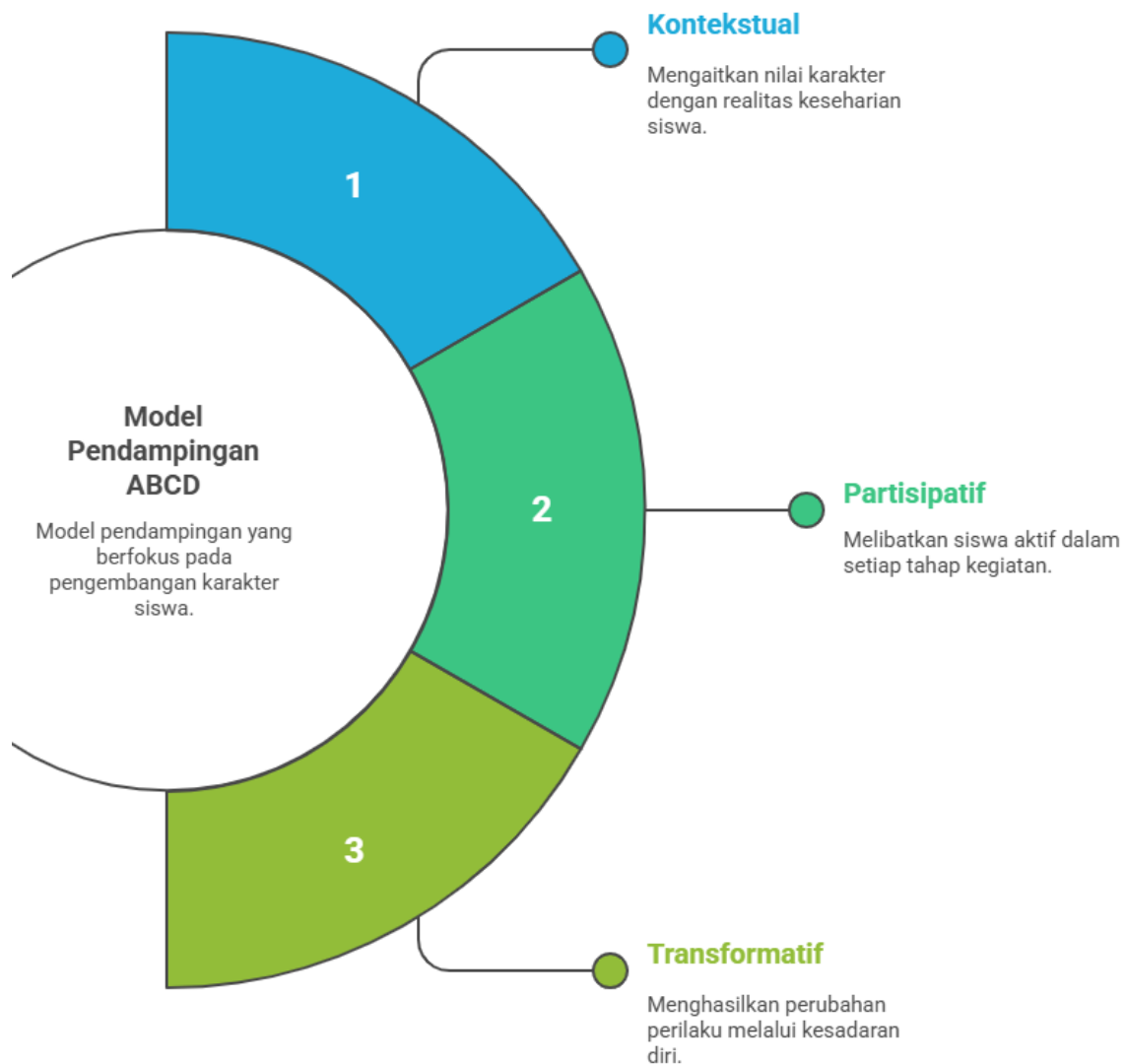
Gambar 2. Pemberian Materi Pandu H



Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan *Pendekatan Berbasis Aset* dalam kegiatan kepanduan Hizbul Wathan mampu mengubah paradigma pembentukan karakter dari model *instructional* menuju model *participatory-transformative*. Kegiatan ini tidak lagi menempatkan siswa sebagai objek binaan, tetapi sebagai subjek aktif yang menemukan, mengelola, dan mengembangkan nilai karakter dari kekuatan dirinya dan lingkungannya.

Temuan ini mempertegas bahwa model pendampingan berbasis ABCD memiliki tiga kekuatan utama, yaitu; bersifat *Kontekstual*, karena mengaitkan nilai karakter dengan realitas keseharian siswa di sekolah. Bersifat *Partisipatif*, karena melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Bersifat *Transformatif*, karena menghasilkan perubahan perilaku yang berakar dari kesadaran dan refleksi diri, bukan sekadar kepatuhan formal.

Gambar 3. Kekuatan Model Pendampingan Pendekatan Berbasis Aset



Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa *Pendekatan Berbasis Aset* tidak hanya efektif dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan moral dan spiritual yang memperkuat identitas keislaman serta kemandirian siswa SMK Muhammadiyah.

Kegiatan pendampingan dengan *Pendekatan Berbasis Aset* melalui kegiatan kepanduan *Hizbul Wathan* di SMK Muhammadiyah 2 Lekok memperlihatkan transformasi karakter yang signifikan pada diri peserta didik, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Peningkatan karakter yang ditunjukkan oleh siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, menjadi bukti konkret bahwa pendidikan karakter yang berorientasi pada potensi (*asset-based*) mampu mengatasi berbagai keterbatasan model pembinaan konvensional yang selama ini lebih menekankan pendekatan instruktif dan normatif.

Peningkatan rata-rata sebesar 44% pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab menunjukkan bahwa kegiatan yang dirancang berdasarkan kekuatan dan potensi siswa memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap perubahan perilaku. Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Fathiet al., (2021), dimana pembelajaran efektif terjadi ketika individu mengalami secara langsung,

merefleksikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks nyata. Dalam kegiatan kepanduan, proses ini terwujud melalui aktivitas rutin seperti latihan baris-berbaris, simulasi tanggung jawab kelompok, dan refleksi nilai. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak sekadar mematuhi aturan secara formal, tetapi menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab sebagai bagian dari kesadaran moral dan spiritualnya.

Penerapan model *Pendekatan Berbasis Aset* dalam kegiatan ini memberikan pergeseran paradigma yang penting. Pembinaan karakter tidak lagi dipandang sebagai upaya memperbaiki kekurangan siswa, melainkan sebagai proses pemberdayaan untuk mengoptimalkan aset-aset yang telah ada di dalam diri mereka. Pendekatan ini menekankan prinsip *appreciative inquiry* dengan memaparkan apa yang sudah baik, memperkuatnya, dan menjadikannya titik tolak perubahan. Dalam konteks siswa SMK Muhammadiyah, aset tersebut meliputi semangat kebersamaan, potensi kepemimpinan, keinginan untuk maju, serta nilai-nilai keislaman yang telah tertanam dalam budaya sekolah. Dengan menggali kekuatan tersebut, kegiatan kepanduan tidak hanya menjadi sarana latihan kedisiplinan fisik, tetapi juga ruang aktualisasi moral dan sosial yang berkelanjutan.

Secara kualitatif, perubahan perilaku siswa yang ditandai dengan meningkatnya ketepatan waktu, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, serta rasa tanggung jawab kolektif menunjukkan adanya transformasi yang mendasar dalam cara berpikir dan bertindak. Perubahan ini tidak terjadi karena adanya kontrol eksternal dari pembina, melainkan muncul dari kesadaran reflektif yang tumbuh melalui pengalaman partisipatif. Pernyataan siswa yang mengaitkan kedisiplinan dengan tanggung jawab kepada Allah, misalnya, menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya dimaknai secara sosial, tetapi juga spiritual. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam memiliki dimensi transendental yang menghubungkan tindakan moral dengan orientasi ketuhanan.

Selain itu, dimensi sosial kegiatan kepanduan turut berperan penting dalam membentuk budaya karakter yang kohesif. Keterlibatan emosional dan kebersamaan yang muncul di antara anggota kelompok menumbuhkan semangat *ukhuwah* dan empati yang menjadi fondasi penting bagi pembangunan karakter Islami. Fenomena ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial yang suportif. Dalam kerangka teori *social learning* yang dikemukakan oleh Sharma, dan Gupta, (2023), perubahan perilaku terjadi melalui observasi, imitasi, dan penguatan sosial. Kehadiran pembina HW dan fasilitator sebagai teladan (*role model*) memperkuat proses internalisasi nilai tersebut, sehingga siswa belajar bukan hanya dari instruksi, melainkan dari pengalaman nyata dan keteladanan langsung.

Temuan ini juga mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Huda, dkk., (2024), yang menyatakan bahwa kegiatan kepanduan mampu menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan Islami pada siswa. Namun, kegiatan ini melampaui temuan sebelumnya karena mengintegrasikan prinsip-prinsip pemberdayaan berbasis aset yang menempatkan peserta didik sebagai aktor utama perubahan. Dengan demikian, novelty dari kegiatan ini terletak pada model implementasinya yakni, transformasi kegiatan kepanduan menjadi wadah pemberdayaan karakter berbasis potensi, bukan sekadar sarana latihan kedisiplinan.

Lebih jauh, hasil kegiatan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model pendidikan karakter partisipatif di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan *Berbasis Aset* terbukti efektif karena menghubungkan tiga aspek utama pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan basis nilai-nilai spiritual yang

kontekstual. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, transformasi yang terjadi bukan hanya pada perilaku eksternal, tetapi juga pada kesadaran moral yang mendasari tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang dirancang dengan *Pendekatan Berbasis Aset* mampu menciptakan proses pembelajaran yang humanis, reflektif, dan berkelanjutan. Kegiatan kepanduan Hizbul Wathan berfungsi bukan hanya sebagai wahana pelatihan keterampilan fisik, melainkan sebagai laboratorium sosial dan spiritual tempat siswa berlatih menjadi manusia yang beriman, bertanggung jawab, dan mandiri. Dengan menempatkan siswa sebagai subjek perubahan, kegiatan ini berhasil menciptakan ruang pendidikan yang lebih bermakna, dimana sebuah proses pembentukan karakter yang tumbuh dari kekuatan diri dan komunitas, bukan dari paksaan atau instruksi semata.

CONCLUSION

Kegiatan pendampingan penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa SMK Muhammadiyah 2 Lekok melalui *Pendekatan Berbasis Aset* (ABCD) terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif yang berkelanjutan. Proses pembinaan yang dilaksanakan melalui kegiatan kepanduan *Hizbul Wathan* mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menggali dan mengembangkan potensi dirinya sebagai aset utama perubahan. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan karakter rata-rata sebesar 44% pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, sedangkan hasil kualitatif memperlihatkan adanya perubahan signifikan dalam kesadaran reflektif, kemandirian, serta semangat kerja sama. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, tetapi juga memperkuat integrasi antara spiritualitas Islam dan praktik pendidikan karakter, sehingga menghasilkan transformasi perilaku yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif di lingkungan sekolah Muhammadiyah.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, durasi pelaksanaan yang relatif singkat (empat minggu). Sehingga membatasi proses internalisasi nilai-nilai karakter secara mendalam, terutama dalam membentuk kebiasaan jangka panjang. Kedua, pengukuran hasil masih berfokus pada dua aspek utama (disiplin dan tanggung jawab), sehingga dimensi karakter lain seperti kepemimpinan, empati, dan integritas belum terakomodasi secara komprehensif. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa di masa mendatang dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang dan disertai instrumen evaluasi longitudinal untuk menilai keberlanjutan dampak. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan model integratif yang menggabungkan pendekatan ABCD dengan teori pembelajaran moral Islam serta melibatkan lebih banyak partisipasi pemangku kepentingan seperti guru, orang tua, dan komunitas sekolah dalam rangka memperkuat ekosistem pendidikan karakter yang berdaya dan berkelanjutan.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMK Muhammadiyah 2 Lekok, Kabupaten Pasuruan, Pembina Hizbul Wathan, serta Universitas Sunan Giri Surabaya yang telah mendukung penuh kegiatan pengabdian masyarakat ini hingga terselesaikan dengan baik.

REFERENCES

- Abbas, A., Marhamah, M., & Rifa'i, A. (2021). The building of character nation based on islamic religion education in school. *Journal of Social Science*, 2(2), 107-116.
<https://doi.org/10.46799/jss.v2i2.106>
- Almalag, H. M., Saja, M., Abouzaid, H. H., Aljuffali, L., Alzamil, H., Almater, L., ... & Alzamel, F. (2022). Evaluation of a multidisciplinary extracurricular event using Kolb's experiential learning theory: a qualitative study. *Journal of multidisciplinary healthcare*, 2957-2967.
<https://doi.org/10.2147/JMDH.S389932>
- Bellido-García, R., Cruzata-Martinez, A., Marín, M. P., & Borjas, L. G. R. (2022). Implicit theories on learning assessment and the use of triangulation as a means of qualitative validity and reliability. *The Qualitative Report*, 27(5), 1276-1300.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4231>
- Beukers, E., & Bertolini, L. (2021). Learning for transitions: An experiential learning strategy for urban experiments. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 40, 395-407.
<https://doi.org/10.1016/j.eist.2021.09.004>
- Chiang, C., Wells, P. K., & Xu, G. (2021). How does experiential learning encourage active learning in auditing education?. *Journal of Accounting Education*, 54, 100713.
<https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2020.100713>
- Dewantoro, M. H., & Susilo, M. J. (2025). Prophetic Values in the Leadership of Muhammadiyah Yogyakarta School. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(2), 1042-1052.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.20732>
- Fathi, J., Greenier, V., & Derakhshan, A. (2021). Self-efficacy, reflection, and burnout among Iranian EFL teachers: the mediating role of emotion regulation. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 9(2), 13-37.
- Fauzi, M. A., Syamsudin, N., Mahasinini, F. F., Lestari, V. N. S., & Solaeman, N. A. (2025). Production of Natural Hand Sanitizer: An Affordable Solution for Covid-19 Prevention. *Bisma: Bimbingan Swadaya Masyarakat*, 6(6), 380-397.
<https://doi.org/10.59689/bisma.v5i4.1174>
- Heise, M. E. (2023). *Transmodal Zine-Making with Resettled Refugee Youth* (Doctoral dissertation, Indiana University of Pennsylvania).
- Huda, N., Widodo, B. S., & Aseri, M. (2024). Strategies for Strengthening Character Education in Islamic Boarding Schools Through Extracurricular Activities. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 354-366.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i3.1397>
- Izzati, I. M., Miftahuddin, M., & Aman, A. (2021). Muhammadiyah student association characteristic behavior in educational perspective of Ahmad Dahlan. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 188-194.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.17855>
- Jayawardena, N. S. (2021). The role of culture in student discipline of secondary schools in cross-cultural context: a systematic literature review and future research agenda. *International Journal of Educational Management*, 35(6), 1099-1123.
<https://doi.org/10.1108/IJEM-06-2020-0325>
- Kaptan, O., & Korumaz, M. (2022). Vocational Students' Mechanical Obedience within The Context of Teachers' Inured Behavior. *Education and Science*, 47(212), 55-81.
<https://doi.org/10.15390/EB.2022.11214>
- Kazu, İ. Y., & Kuvvetli, M. (2023). A triangulation method on the effectiveness of digital

- game-based language learning for vocabulary acquisition. *Education and information technologies*, 28(10), 13541-13567.
<https://doi.org/10.1007/s10639-023-11756-y>
- Kim, M., & Park, M. J. (2023). Absorptive capacity in entrepreneurial education: Rethinking the Kolb's experiential learning theory. *The International Journal of Management Education*, 21(3), 100873.
<https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100873>
- Makruf, S. A., Sutrisno, S., & Nuryana, Z. (2022). Islamic Education for Women in Madrasah Muallimat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 191-206.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19452>
- Musa, M., & Isha, A. S. N. (2021). Holistic view of safety culture in aircraft ground handling: Integrating qualitative and quantitative methods with data triangulation. *Journal of Air Transport Management*, 92, 102019.
<https://doi.org/10.1016/j.jairtraman.2021.102019>
- Oye, B. (2024). *The Transformative Power Of Vision: Fostering Destiny And Unveiling True Glory*. Faloye oyewale.
- Papavasileiou, E. F., & Dimou, I. (2025). Evidence of construct validity for work values using triangulation analysis. *EuroMed Journal of Business*, 20(5), 98-115.
<https://doi.org/10.1108/EMJB-10-2023-0287>
- Park, S. M., & Kim, Y. G. (2022). A metaverse: Taxonomy, components, applications, and open challenges. *IEEE access*, 10, 4209-4251.
<https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3140175>
- Qiaoyu, M., Rosnon, M. R., Amin, S. M., & Burhan, N. A. S. (2024). Research on asset-based community development. *International Journal of Academic Reserach in Economics and Management Sciences*, 13(2).
<https://doi.org/10.6007/IJAREMS/v13-i2/21330>
- Rossetti, G. (2023). Applying Kolb's experiential learning theory to an event management course: practical guidelines for educators. *Event Management*, 27(7), 1025-1040.
<https://doi.org/10.3727/152599523X16896548396752>
- Safitri, N. A., & Khasanah, S. (2025). Integrating Islamic and Muhammadiyah Values into Learning to Strengthen Character Development in Muhammadiyah Vocational Schools in Salaman. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 28(1), 165-186.
<https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i9>
- Sharma, K., & Gupta, K. (2023). An analysis of Social Learning Theory to the changing nature of juvenile crimes and legal responses to navigate the change. *Journal of Research Administration*, 5(2), 9457-9467.
- Sinde, J., & Alves, J. M. (2024). Scouts' perspectives on learning experiences from a pedagogical innovation scope. *Education Sciences*, 14(1), 87.
<https://doi.org/10.3390/educsci14010087>
- Stamenkov, G. (2023). Recommendations for improving research quality: relationships among constructs, verbs in hypotheses, theoretical perspectives, and triangulation. *Quality & Quantity*, 57(3), 2923-2946.
<https://doi.org/10.1007/s11135-022-01461-2>
- Toh, R. Q. E., Koh, K. K., Lua, J. K., Wong, R. S. M., Quah, E. L. Y., Panda, A., ... & Krishna, L. K. R. (2022). The role of mentoring, supervision, coaching, teaching and instruction on professional identity formation: a systematic scoping review. *BMC medical education*, 22(1), 531.
<https://doi.org/10.1186/s12909-022-03589-z>

- Wang, J., Gill, C., & Lee, K. H. (2023). Effective mentoring in a work-integrated learning (WIL) program. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 23(1), 20-38.
<https://doi.org/10.1080/15313220.2022.2056561>
- Wolfinbarger, K. G., Shehab, R. L., Trytten, D. A., & Walden, S. E. (2021). The influence of engineering competition team participation on students' leadership identity development. *Journal of Engineering Education*, 110(4), 925-948.
<https://doi.org/10.1002/jee.20418>